

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada upaya negara-negara anggota BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) untuk mengurangi ketergantungan terhadap mata uang dolar Amerika Serikat dan menghadapi dominasi ekonomi dan politik AS di tingkat global. Negara-negara anggota BRICS ingin memperkuat kedaulatan ekonomi mereka dan mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Ketergantungan terhadap dolar AS dapat menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi mata uang, kebijakan moneter AS, serta sanksi ekonomi yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Oleh karena itu, negara-negara anggota BRICS berupaya mengurangi penggunaan dolar dalam perdagangan bilateral dan multilateral serta mencari alternatif baru untuk melindungi kepentingan ekonomi negara mereka.¹

Amerika Serikat adalah salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia dan memiliki mata uang yang dominan, yaitu dolar Amerika Serikat. Dolar digunakan secara luas dalam perdagangan internasional, cadangan devisa negara-negara, dan transaksi finansial global. Dominasi dolar AS memberikan Amerika Serikat keuntungan ekonomi dan politik yang signifikan serta pengaruh yang besar di pasar keuangan global. Ada indikator penting bagaimana upaya dedolarisasi ini juga

¹ Tim Redaksi, "China-Rusia Hingga India Bikin Mata Uang Baru, Bye Dolar as?," *CNBC Indonesia*, last modified April 7, 2023, accessed April 7, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230407081323-4-428053/china-rusia-hingga-india-bikin-mata-uang-baru-bye-dolar-as>.

semakin diperkuat dengan alasan bagaimana Rusia mendapat sanksi dari Barat karena operasi militer yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada tahun 2021 lalu. Berdasarkan data CNBC Indonesia pada Maret akhir 2023, Vladimir Putin selaku Presiden Rusia mengambil kebijakan luar negeri barunya dengan menempatkan China dan India sebagai negara garis utama.² Pengumuman yang dilakukan Vladimir Putin tersebut berlangsung setelah kunjungan mitra utama Rusia yakni China Xi Jinping di Moskow pada maret 2023 untuk membicarakan Kerjasama kedua negara tersebut di bidang ekspor dan impor.

Isi dari Pengumuman Putin mengatakan bahwa Rusia akan terus membangun adanya kemitraan secara strategis dengan Republik India dalam memperluas serta meningkatkan adanya peningkatan perdagangan bilateral, teknologi dan penguatan investasi. Putin juga memastikan perlawanan mereka terhadap tindakan negara-negara yang memberi sanksi kepada Rusia khususnya Amerika Serikat. Hal yang didapat di dalam adanya dedolarisasi ini adalah bagaimana Putin dapat menyesuaikan tatanan dunia yang bersifat multipolar dengan niat untuk menekankan serta meningkatkan peran mata uang domestic dan BRICS di kancah internasional sebagai alternatif baru.

BRICS merupakan institusi yang memasuki kategori *newly industrialized and developing countries* dan telah memiliki pengaruh besar di tingkat regional maupun global.³ BRICS yang semula dibentuk sebagai representasi kelompok

² Thea Fathanah Arbar, "Jreng! China-India-Rusia Segera Luncurkan Mata Uang Baru," *CNBC Indonesia*, last modified April 6, 2023, accessed March 24, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230406065459-4-427736/jreng-china-india-rusia-segera-luncurkan-mata-uang-baru>.

³ "Ditching the Dollar: Will a New BRICS Currency Replace the US Dollar for Trade?," *Firstpost* (Firstpost, April 4, 2023), last modified April 4, 2023, accessed April 4, 2023,

negara berkembang dan memiliki perbedaan sikap kebijakan di antara kelima anggota yang memiliki hambatan, kemudian bertransformasi menjadi kelompok lima negara yang memiliki peran lebih besar di tingkat global saat ini. Selama ini negara-negara besar di dunia didominasi oleh Barat yakni Eropa dan Amerika Utara. Namun negara-negara Amerika Selatan, Asia dan Afrika rata-rata tergolong negara berkembang. Negara-negara inilah yang menjadi dorongan melalui BRICS sebagai representasi kelompok negara berkembang dan industri baru untuk memainkan peran lebih besar di tingkat global.

Kemunculan institusi BRICS dapat membuktikan bahwa adanya counterbalance terhadap hegemoni Amerika Serikat dan Barat semenjak asosiasi pertumbuhan Ekonomi lima negara ini mulai terbentuk. Dihitung dari satu dekade mencapai 12 persen naik menjadi 23 persen. Sedangkan peran BRICS terhadap pertumbuhan internasional mencapai 50 persen. Kelima negara mampu mengembangkan mekanisme kerja di berbagai sektor ekonomi, perdagangan, Pendidikan, pertanian, budaya dan teknologi informasi. Laporan dari CNBC Indonesia menyebutkan bahwa China atau Tiongkok telah sepakat dengan Brazil untuk melakukan perdagangan dengan mata uang negara mereka sendiri, yakni Yuan dan Real. Hal yang sama dilakukan oleh India untuk menjalin Kerjasama menggunakan mata uang masing-masing dalam transaksi perdagangan.⁴ Peneliti melihat urgensi yang dilakukan oleh negara-negara anggota BRICS berupaya untuk

<https://www.firstpost.com/explainers/dumping-the-dollar-brics-currency-us-dollar-trade-india-china-russia-12403612.html>.

⁴ Redaksi, T. (2023, April 16). Fenomena Dedolarisasi Nyata, Ini Calon Pengganti Dolar as. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230416065830-4-430291/fenomena-dedolarisasi-nyata-ini-calon-pengganti-dolar-as>

melakukan dedolarisasi agar pertumbuhan ekonomi negara-negara mereka meningkat, terlebihnya dalam sektor impor maupun ekspor.⁵ Hal ini sesuai dengan prinsip asosiasi lima negara yang *Economic sentric* dimana sektor perekonomian menjadi tolak ukur dalam misi pemerataan negara-negara berkembang. Negara-negara anggota BRICS telah meningkatkan kerjasama ekonomi dan perdagangan di antara mereka. Melalui penggunaan mata uang nasional dan penggunaan swap mata uang, terutama Rusia dan China telah mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam transaksi bilateral. Selain itu, mereka juga mendorong penggunaan sistem pembayaran alternatif yang memungkinkan mereka untuk melakukan perdagangan dan investasi tanpa melalui dolar AS. walaupun output BRICS adalah menciptakan alternatif institusi atau asosiasi yang bersifat multilateral tanpa sekat geografis, budaya, sejarah maupun ideologi, negara-negara antar anggota BRICS memiliki sedikit adanya sejarah yang sama namun bentuk dari Demokrasi yang diterapkan berbeda. Ini juga menjadi pantangan bagi BRICS dalam upaya mereka melakukan dedolarisasi.⁶

Rusia dan China tentunya sudah matang dalam memikirkan bagaimana pun BRICS telah bekerja signifikan dalam perekonomian dunia, kedua negara ini adalah pioneer yang dapat menjadi solusi atas permasalahan kesenjangan global yang ekstrim.⁷ Maka hal ini akan mengarah pada peningkatan pertumbuhan Ekonomi

⁵ “The Theory and Practice of Global Economic Governance in the Early Twenty-First Century: The Limits of Multilateralism,” *Academic.oup.com*, accessed March 28, 2023, <https://academic.oup.com/book/34664/chapter/295348945>.

⁶ /ibid

⁷ *View of Revitalisasi Hubungan China-India Melalui Peran Shanghai Cooperation Organization (SCO) : Perspektif Konstruktivisme*, accessed March 20, 2023, <https://ejournal-jayabaya.id/Alternatif/article/view/52/41>.

dengan adanya pengaruh kedua negara tersebut. Penjelasan masalah ini mengarah pada yang negara-negara anggota BRICS secara kolektif sedang berunding dalam upaya untuk melawan Hegemoni Amerika Serikat dan membuat Langkah dedolarisasi Amerika Serikat. Bukti counterbalance pertama adalah sebagian anggota telah melakukan upaya dedolarisasi, tetap pada Rusia dan Tiongkok yang telah melakukan perjanjian swap mata uang bilateral yang memungkinkan mereka untuk melakukan perdagangan langsung menggunakan mata uang nasional mereka sendiri, menghindari ketergantungan pada dolar AS.⁸ Langkah ini bertujuan untuk mendorong penggunaan mata uang mereka sendiri dalam perdagangan bilateral dan mengurangi penggunaan dolar.

Counterbalance BRICS juga telah terjadi ditahun 2014, negara-negara anggota BRICS sepakat untuk membuat Contingent Reserve Arrangement (CRA) Pada tahun 2014, BRICS membentuk CRA yang bertujuan untuk memberikan cadangan keuangan dalam mata uang nasional masing-masing anggota sebagai alternatif terhadap dolar AS.⁹ CRA ini memberikan bantuan keuangan dalam situasi darurat dan membantu mengurangi ketergantungan pada Dana Moneter Internasional (IMF) yang didominasi oleh AS.

Bukti terakhir dari counterbalance ini juga ditandai dengan Brazil yang sudah mulai menerima penyesuaian perdagangan dan investasi dengan mata uang

⁸ Sorongan, T. P. (2023, April 12). Geger Dedolarisasi, Ri Ikut Jauhi as & merapat ke China-rusia. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230412064957-4-429117/geger-dedolarisasi-ri-ikut-jauhi-as-merapat-ke-china-rusia>

⁹ The BRICS Bank and Reserve Arrangement: Towards a new global financial framework?: Think tank: European parliament. Think Tank | European Parliament. (2014, December 4). [https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS_ATA\(2014\)542178](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS_ATA(2014)542178)

Yuan China.¹⁰ Russia dan India memiliki mekanisme Rouble-Rupee, tujuannya sama untuk menyelesaikan perdagangan tanpa melalui Dollar ataupun Euro. Sesuai dari tujuan berdirinya BRICS yakni membuat alternatif bagi tata Kelola global dan mereformasi sistem keuangan dari adanya kekuatan World Bank dan IMF yang ditujukan pada negara-negara berkembang.

BRICS sebagai data sekunder juga berupaya untuk mengakuisisi kekuatan internasional tersebut dapat dijadikan sebagai strategi untuk menghadapi tatanan yang dibuat oleh Barat yang dulunya dikenal sebagai perjanjian *Bretton Woods*, *Bretton Woods* dibentuk pada tahun 1944 yang memuat pembentukan sistem mata uang baru dengan hasil pemilihan Dolar Amerika Serikat sebagai mata uang global sampai saat ini.¹¹ Hal inilah yang menjadi alasan dalam penelitian ini juga untuk menjelaskan bagaimana negara-negara anggota BRICS berupaya untuk melakukan dedolarisasi Amerika Serikat yang sekarang telah menjadi negara yang dominan dalam tatanan keuangan global.

BRICS telah membuktikan fokusnya pada tahun 2016 dalam isu keamanan seperti pada konflik Afghanistan dan Suriah, ataupun Kasus nuklir di Iran. Semakin kuat Pengaruh asosiasi tersebut maka juga akan semakin signifikan menurunnya income Dollar Amerika.

Negara-negara BRICS juga telah melakukan perjanjian dengan mendirikan Bank Pembangunan BRICS (*New Development Bank*) untuk mendukung proyek-

¹⁰ /ibid

¹¹ “Perkembangan BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa ...,” accessed April 4, 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/103254-ID-none.pdf>.

proyek pembangunan di negara anggota asosiasi ini. Bank ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan internasional yang dikuasai oleh Barat, seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF). Bank Pembangunan BRICS berpotensi menjadi alternatif bagi pendanaan proyek-proyek infrastruktur di negara-negara anggota BRICS dan mengurangi penggunaan dolar AS dalam transaksi keuangan.

Penelitian ini berfokus pada upaya negara-negara anggota BRICS untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat dan menghadapi dominasi ekonomi dan politik AS di tingkat global. Fokus penelitian ini mencakup analisis terhadap langkah-langkah konkret yang telah diambil oleh BRICS dalam rangka dedolarisasi dan diversifikasi ekonomi mereka. Penelitian ini dapat mengeksplorasi kebijakan moneter dan mata uang yang telah diterapkan oleh negara-negara BRICS untuk mengurangi penggunaan dolar AS dalam transaksi ekonomi internasional. Fokus penelitian ini juga dapat mencakup analisis kerjasama ekonomi dan perdagangan antara negara-negara BRICS sebagai bagian dari strategi mereka untuk menghadapi hegemoni AS. Fokus penelitian ini juga dapat melibatkan analisis kebijakan luar negeri dan diplomasi yang dilakukan oleh negara-negara BRICS untuk menghadapi dominasi ekonomi dan politik AS.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya yang dilakukan oleh negara-negara anggota BRICS dalam melakukan dedolarisasi terhadap dolar Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan dan menganalisa bagaimana negara-negara anggota BRICS berupaya untuk melakukan dedolarisasi terhadap dolar Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penulis memiliki harapan penelitian ini dapat menjadi manfaat dengan memberikan literasi kepada semua orang, bagi pembaca penelitian, dan para akademisi HI sehingga dapat menjadi topik inspirasi bagi penelitian generasi selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang pikiran, persepektif baru ilmu pengetahuan pada kajian disiplin Ilmu Hubungan Internasional. Disamping adanya manfaat akademis, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis bagi para peneliti dan pembaca dalam memberikan dasar landasan untuk menjelaskan isu yang sedang dibahas dalam penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca penelitian ini. Penelitian ini menjadi implementasi sehingga membuat penulis menjadi dapat memahami serta menambah literasi dari bagaimana negara-negara anggota BRICS berupaya untuk melakukan dedolarisasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Disamping hal ini, peneliti juga memiliki tujuan agar pembaca dapat menambah wawasan dan pemahaman literasi pembaca skripsi ini maupun kajian.

Bagi Studi Hubungan Internasional penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan literasi kepada para penstudi Hubungan Internasional terkait Upaya dedolarisasi negara anggota BRICS dalam menghadapi hegemoni Amerika Serikat.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk direview, agar orisinalitas dari penelitian ini dapat terjamin. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dikategorikan oleh penulis dengan beberapa klasifikasi sebagai rujukan, penelitian pertama membahas perkembangan negara-negara anggota BRICS. Penelitian kedua membahas mengenai kepentingan China Belt and Road Initiative melalui BRICS dalam hubungan negara tersebut dengan negara-negara anggota BRICS. Penelitian ketiga membahas bagaimana perkembangan BRICS melakukan Kerjasama keanggotaan mereka terhadap pertumbuhan ekonomi internasional.

Penelitian pertama yang membahas dalam penelitian Strategi Kebijakan BRICS bersumber dari jurnal internasional dengan judul “*China, the BRICS, and the limitations of reshaping global economic governance*” karya ini ditulis oleh Bas Hooijmaaijers. Jenis Penelitian beliau menggunakan jenis penelitian deskriptif Kualitatif yang menjelaskan suatu fakta Internasional yang diamati oleh peneliti dengan menggunakan data yang dituangkan secara tekstual.¹² Jurnal Penelitian

¹² Additional information Notes on contributors Bas Hooijmaaijers Bas Hooijmaaijers is Assistant Professor and Chenhui Research Fellow in the School of Advanced International and Area Studies at East China Normal University (Shanghai, “China, the BRICS, and the Limitations of Reshaping Global Economic Governance,” *Taylor & Francis*, accessed April 3, 2023, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09512748.2019.1649298>.

yang ditulis oleh Bas Hooijmaijers menjelaskan bagaimana dan mengapa China sebagai representasi BRICS membentuk kembali tata kelola ekonomi global, dan menjelaskan sejauh mana BRICS dan BRICS institusi mewakili sesuatu yang baru kedepannya. Hal yang menjadi urgensi dari penelitian beliau adalah Bas Hooijmaijers menganalisa China menggunakan BRICS sebagai alat untuk tujuannya dalam membentuk kembali ekonomi global tata kelola dan potensi inisiatif independennya untuk BRICS pada tata kelola ekonomi global. Karena bobot ekonomi yang dimiliki oleh China besar sehingga membentuk kembali tatanan ekonomi global melalui BRICS dan kepentingan China.

Penelitian kedua bersumber dari skripsi yang berjudul **“ANALISIS KEPENTINGAN POLITIK AFRIKA SELATAN MELALUI ASPEK EKONOMI DALAM KEANGGOTAAN BRICS (Brazil, Rusia, India, China, South Africa)”** yang ditulis oleh Utriya Amanda, Universitas Muhammadiyah Malang¹³. Penelitian yang ditulis oleh beliau menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan alat Analisa melalui teori Neoliberal Institusionalisme. Dalam Penelitian Skripsi ini beliau meninjau bagaimana Afrika Selatan dalam kepentingan Ekonomi Politiknya melalui Kerjasama yang dibangun oleh negara-negara anggota BRICS memiliki status yang linear untuk mencapai kesejahteraan ekonomi global. Peneliti juga berasumsi pada penelitian beliau bahwa Afrika Selatan dalam kepentingannya melalui BRICS telah melakukan

¹³ Utriya Amanda, “Analisis Kepentingan Politik Afrika Selatan Melalui Aspek Ekonomi Dalam Keanggotaan BRICS (Brazil, Rusia, India, China, South Africa),” *Go to Start Page!*, last modified December 29, 2022, accessed April 4, 2023, <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/1871/>, bab III.

upaya besar untuk merekonsiliasi serta membangun kebutuhannya. Namun peluang dan tantangan internal dan eksternal tetap harus dihadapi oleh Afrika Selatan.

Penelitian ketiga yang digunakan oleh penulis adalah jurnal yang berjudul **“KEPENTINGAN EKONOMI RUSIA DI ASIA TIMUR: HUBUNGAN EKONOMI DENGAN TIONGKOK”** jurnal ini merupakan karya dari Jamal Din Aulia. Jenis penelitian yang digunakan oleh Jamal Din Aulia adalah Jenis Penelitian deskriptif kualitatif dengan alat Analisa menggunakan konsep *Development State*.¹⁴ Penulis menemukan hasil dari adanya keterkaitan Kepentingan ekonomi Rusia di Asia Timur untuk membangkitkan integrasi ekonomi internasional melalui serangkaian Kerjasama oleh negara-negara yang dekat dengan Rusia. BRICS dapat menjadi bukti dalam penelitian ini sebagai kekuatan sekunder dari Rusia untuk melawan kapitalisasi Amerika Serikat dalam menguasai perekonomian global. Dengan demikian mitra antara Rusia dan China sebagai sesama negara asosiasi BRICS mampu bersaing untuk melawan sistem kapitalisme global yang dikuasai oleh Amerika Serikat.

Penelitian Keempat diambil oleh penulis yakni Bersumber dari Jurnal internasional yang berjudul **“Perbandingan Sistem Pinjaman *IMF* dan *Brics* *New Development Bank* serta Potensi Dominasi Sistem Moneter Internasional”** yang ditulis oleh Mahendra Lantang Pamungkas, Riswanti Dyah Sekar Rahayu, dan

¹⁴ Jamal Din Aulia, “Kepentingan Ekonomi Rusia Di Asia Timur: Hubungan Ekonomi Dengan Tiongkok,” *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, accessed March 25, 2023, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/8502/10034>.

Trieska Ayu Krisyanti. Jurnal Internasional yang ditulis oleh tiga peneliti tersebut memiliki jenis penelitian deskriptif komparatif serta menggunakan alat analisa berupa teori *Structural Power Theory* dan konsep *Middle Power*.¹⁵ Sejalan dengan teori dan konsep penelitian dari jurnal tersebut dapat menjelaskan structural power atau kekuatan structural yang terdapat pada IMF (Brettonwoods) dan BRICS new Development Bank dapat dibandingkan. konsep *Middle Power* dapat menjelaskan secara runtut menjelaskan posisi BRICS di kancah internasional dapat membentung negara-negara dengan *super power* dapat dibendung oleh negara dengan *Middle Power*.

Penelitian Kelima yang didapat dari penulis sejalan dengan Strategi Kebijakan BRICS bersumber dari jurnal internasional yang berjudul “*The Role of India towards Economic Growth and Development of BRICS Member Countries*” Ditulis oleh Deepali Singh. Jenis penelitian yang digunakan Deepali Singh adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif. alat analisa data yang digunakan berupa teori dengan menggunakan teori *International Economic Cooperation*.¹⁶ Dalam jurnal penelitian Deepali Singh ini ditemukan adanya sebuah kesimpulannya sama-sama memperhatikan bahwa, India di antara BRICS negara-negara anggota berfungsi menjadi Jembatan antara kekuatan Benua Eurasia yakni Rusia dan Cina. Dalam

¹⁵ *View of Perbandingan Sistem Pinjaman IMF Dan Brics New Development Bank Serta Potensi Dominasi Sistem Moneter Internasional*, accessed April 2, 2023, <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/nsjis/article/view/151/79>.

¹⁶ Deepali Singh, “The Role of India towards Economic-Growth and Development of BRICS Member Countries,” *The Role of India towards Economic-Growth and Development of BRICS Member Countries*, last modified March 1, 2023, accessed March 20, 2023, <http://research.asianstm.org/id/eprint/880/>.

arti lain Rusia adalah kekuatan kontinental di Eropa dan Asia sementara China merupakan kekuatan Kontinental lainnya di Asia serta India muncul sebagai jembatan antara kata kekuatan Eurasia. Penelitian ini sangat membantu penulis dalam menganalisa aspek-aspek strategi kebijakan negara BRICS yang terstruktur.

Penelitian Keenam ditulis oleh MUHAMMAD BAHRI dengan judul **“KEBIJAKAN FREEDOM OF NAVIGATION AMERIKA SERIKAT DI LAUT TIONGKOK SELATAN”**. Beliau menambahkan bahwa Keterlibatan Amerika Serikat di kawasan tersebut juga didasarkan pada permintaan negara-negara di Asia Tenggara, seperti Vietnam dan Filipina, yang juga mengklaim wilayah tersebut. Amerika Serikat secara konsisten mengutamakan kepentingan nasionalnya dalam memastikan kebebasan navigasi di kawasan tersebut, sesuai dengan mandat dalam hukum internasional. Dalam konteks ini, gerak Tiongkok untuk melanjutkan pembangunan dan eksploitasi di kawasan tersebut menjadi terbatas sebagai implikasi dari kebijakan tersebut. hal ini dapat dikaitkan dengan alasan mengapa negara-negara anggota BRICS menjadi signifikan.

Penelitian Ketujuh ditulis oleh Aditya Witono dengan penelitian yang berjudul **“UPAYA BRICS DALAM MENGHADAPI HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI PEREKONOMIAN GLOBAL MELALUI LEMBAGA KEUANGAN INTERNASIONAL 2013-2014”**. Dalam penelitian skripsi, beliau menguraikan hegemoni Amerika Serikat, kontradiksi yang muncul, dan implikasinya yang kemudian membentuk BRICS Bank (New Development Bank dan Contingent Reserve Arrangement) sebagai upaya BRICS untuk menghadapi hegemoni Amerika Serikat.

Penelitian Kedelapan ditulis oleh Mihaela Papa, Zhen Han, Frank O'Donnell yang berjudul *“THE DYNAMICS OF INFORMAL INSTITUTIONS AND COUNTERHEGEMONY; INTRODUCING A BRICS CONVERGENCE INDEX”* Penulis menerapkan analisis konvergensi pada institusi informal untuk memahami dinamika kerja sama BRICS dan hubungannya dengan AS. Mereka mengeksplorasi ketahanan dan keuletan BRICS, fokusnya pada konvergensi kebijakan di antara anggota dan potensi kontra-hegemoni terhadap dominasi Barat. Dengan menyoroti peran kepentingan isu dan dinamika kekuasaan, terutama dari China, penelitian menunjukkan peningkatan konvergensi kebijakan di BRICS, khususnya pada isu-isu yang bertentangan dengan AS. Artikel tersebut juga memperkenalkan Indeks Konvergensi BRICS sebagai alat untuk mengukur implikasi terhadap kebijakan AS.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian & Nama Penelitian	Jenis & Alat Analisa Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>China, the BRICS, and the limitations of reshaping global economic governance</i> karya ini ditulis oleh Bas Hooijmaaijers.	Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif	Artikel ini membahas bagaimana dan mengapa China dan BRICS membentuk kembali tata kelola ekonomi global, dan sejauh mana lembaga BRICS dan BRICS mewakili sesuatu yang baru. Lebih penting lagi, ini menganalisis penggunaan BRICS oleh China sebagai alat untuk tujuannya dalam

			membentuk kembali tata kelola ekonomi global dan potensi inisiatif independennya untuk merusak dampak BRICS pada tata kelola ekonomi global.
2.	ANALISIS KEPENTINGAN POLITIK AFRIKA SELATAN MELALUI ASPEK EKONOMI DALAM KEANGGOTAAN BRICS (Brazil, Rusia, India, China, South Africa) ditulis oleh Utriya Amanda.	jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan alat Analisa melalui teori Neoliberal Institusionalisme	Setelah bergabung dengan BRICS, Afrika Selatan juga tertarik mendiversifikasi pasarnya karena kurangnya peluang di pasar Eropa 2012. Bagi Afrika Selatan untuk mendiversifikasi pasarnya ke negara berkembang atau pasar negara berkembang memenuhi target BRICS. Afrika Selatan, memaksimalkan kegiatan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan ekspor dan impor produk umum negara anggota BRICS, utamanya dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku seperti Kebutuhan dasar masyarakat di Afrika Selatan juga tercermin dalam pemasaran produk-produk dasar terpenting Afrika Selatan ke negara-negara anggota BRICS.

<p>3.</p>	<p>KEPENTINGAN EKONOMI RUSIA DI ASIA TIMUR: HUBUNGAN EKONOMI DENGAN TIONGKOK)</p> <p>jurnal ini merupakan karya dari Jamal Din Aulia.</p>	<p>Jenis Penelitian deskriptif kualitatif dengan alat Analisa menggunakan konsep <i>Development State</i>.</p>	<p>Hegemoni China melalui kekuatan ekonomi Signifikan dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi daya tarik bagi Rusia setelah prihatinnya negara tersebut mendapat masalah ekonomi karena sanksi barat dan sekutu. Rusia memandang kepentingan ekonominya dengan memilih China sebagai mitra ekonomi utama di Kawasan Asia. Kemudian peneliti menemukan unsur BRICS menjadi sebuah alternatif dalam pembahasan dengan arah yang sama untuk melawan embargo dan kapitalisme Barat.</p>
<p>4.</p>	<p>Perbandingan Sistem Pinjaman IMF dan Brics New Development Bank serta Potensi Dominasi Sistem Moneter Internasional.</p> <p>ditulis oleh Mahendra Lantang Pamungkas, Riswanti Dyah Sekar Rahayu, dan</p>	<p>jenis penelitian deskriptif komparatif alat analisa menggunakan teori Structural Power Theory dan konsep <i>Middle Power</i>.</p>	<p>Kedua organisasi IMF dan BRICS ini tentunya memiliki beberapa perbedaan. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah negara-negara yang mengintervensi. IMF memiliki lebih banyak kolega atau rekan. Sebagian besar rekan-rekan ini berasal dari negara-negara yang sudah maju dalam bidang ekonominya. Sedangkan Tujuan utama NDP BRICS adalah untuk</p>

	Trieska Ayu Krisyanti		memobilisasi sumber daya untuk proyek infrastruktur dan pembangunan yang berkelanjutan di negara-negara anggota BRICS serta di negara berkembang lainnya. Dimulai dengan negara pendiri BRICS, yang merupakan negara berkembang, FIS BRICS lebih fokus pada pembangunan negara berkembang.
5.	The Role of India towards Economic Growth and Development of BRICS Member Countries	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat penelitian berupa teori dengan menggunakan <i>international economic cooperation theory</i>	Berdasarkan rencana penelitian artikel dari India dengan fokus pada ekonomi pertumbuhan dan perkembangan anggota BRICS, hasil dari artikel yang ditemukan dalam temuan peneliti menyimpulkan bahwa India memiliki banyak inisiatif itu melakukan Promosi kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan antara negara anggota BRICS. dalam penelitian tersebut India memiliki nilai politik dan ekonomi jangka panjang potensial dalam kelompok BRICS. Bisnis Potensi Manfaat India bagi Negara Anggota yang berada di

			bawah naungan asosiasi BRICS. Dengan demikian India dapat terus menjadi negara penengah bagi Rusia dan China dalam dinamika multilateral BRICS.
6.	KEBIJAKAN FREEDOM OF NAVIGATION AMERIKA SERIKAT DI LAUT TIONGKOK SELATAN	penulis menggunakan metode deskriptif analitik dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan library research serta teknik analisis data secara kualitatif. Sedangkan metode penulisan yang digunakan adalah deduktif .	Penulis mengatakan bahwa Keterlibatan AS juga karena didasarkan atas permintaan Negara-negara di Asia Tenggara yang juga mengklaim kawasan tersebut seperti Vietnam dan Filipina. Kepentingan nasional Amerika Serikat selalu mengumandangkan penegakkan freedom of navigation di kawasan tersebut dan hal ini berlaku bagi seluruh negara sebagaimana mandat dalam isi hukum internasional. Sebagai implikasi dari kebijakan tersebut maka gerak Tiongkok dalam melanjutkan pembangunan dan atau eksploitasi di kawasan tersebut menjadi terbatas.

7.	<p>UPAYA BRICS DALAM MENGHADAPI HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI PEREKONOMIA N GLOBAL MELALUI LEMBAGA KEUANGAN INTERNASIONA L 2013-2014</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian penulis adalah metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan kondisi hegemoni Amerika Serikat di dalam perekonomian global melalui lembaga keuangan internasional (IMF dan World Bank) dan kemunculan BRICS sebagai aktor yang berupaya menghadapi hegemoni Amerika Serikat</p>	<p>Penulis menyatakan bahwa BRICS yang sadar akan dominasi Amerika Serikat di lembaga keuangan internasional (IMF dan World Bank) kemudian membentuk New Development Bank dan Contingent Reserve Arrangement untuk memecah dominasi Amerika Serikat di lembaga keuangan tersebut. Hal tersebut dipandang positif sebagai langkah awal untuk meng-counter hegemoni Amerika Serikat di perekonomian global agar negara-negara berkembang tidak lagi ketergantungan pada IMF dan World Bank yang syarat dengan kepentingan Amerika Serikat.</p>
8.	<p><i>The dynamics of informal institutions and counterhegemony: introducing a BRICS Convergence Index</i></p>	<p>Penulis menggunakan analisis yang berfokus pada konvergensi institusi informal untuk memahami dinamika kerja sama BRICS dan</p>	<p>Penulis menulis mengenai mengeksplorasi ketahanan dan keuletan institusi informal seperti BRICS, dengan fokus pada kemampuannya untuk mencapai konvergensi kebijakan di antara negara- negara anggotanya. Pembahasan difokuskan pada</p>

		<p>hubungannya dengan AS.</p>	<p>potensi kontra-hegemoni BRICS sebagai reaksi soft balancing kolektif terhadap dominasi Barat, dengan menekankan peran kepentingan berbasis isu dan dinamika kekuasaan, terutama pengaruh China. Studi tersebut menyoroti peningkatan konvergensi kebijakan dalam BRICS dari waktu ke waktu, terutama pada isu-isu di mana kepentingan mereka berbeda dengan AS, yang menunjukkan dampak kontra-hegemoni yang potensial. Jurnal tersebut memperkenalkan Indeks Konvergensi BRICS baru untuk mengukur konvergensi ini dan implikasinya terhadap posisi kebijakan AS.</p>
--	--	-------------------------------	---

1.6 Kerangka Teori / Konsep

Sebagai jawaban dari rumusan masalah, dalam hal ini penulis menggunakan alat bantu analisa melalui teori dan konsep dalam Hubungan Internasional untuk mengaitkan isu penelitian ini. perspektif pertama yang digunakan oleh peneliti adalah Teori Hegemoni, Kedua Konsep Balance of Power. Ketiga, Konsep dedolarisasi. Teori dan konsep tersebut mencakup adanya elemen Ekonomi Politik Internasional yang berkaitan dengan upaya negara atau kelompok negara untuk

mengurangi ketergantungan mereka pada mata uang dolar Amerika Serikat (USD) dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional.

1.6.1 Counter Hegemony

Antonio Gramsci, seorang pemikir Marxis dari Italia, mengembangkan konsep hegemoni untuk menjelaskan bagaimana kelas penguasa mempertahankan kekuasaannya dalam masyarakat kapitalis. Menurut Gramsci, hegemoni bukan hanya soal dominasi dengan kekerasan, tetapi juga tentang menciptakan konsensus dan persetujuan melalui ideologi dan budaya. Hegemoni adalah ketika satu kelas sosial memimpin atau mendominasi kelas lain melalui cara-cara ideologis dan budaya, dengan menyebarkan nilai, norma, dan ideologi mereka sehingga diterima oleh seluruh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar.

Hegemoni bekerja melalui berbagai institusi seperti pendidikan, media massa, agama, budaya, dan bahkan pada level ekonomi internasional yang memainkan peran penting dalam menormalkan nilai-nilai kelas penguasa. Gramsci menekankan bahwa hegemoni lebih efektif jika didasarkan pada konsensus daripada paksaan, membuat orang yang didominasi harus menerima keadaan mereka. Kemudian Counter-hegemony muncul sebagai respons terhadap hegemoni. Jika hegemoni adalah cara kelas penguasa mempertahankan kekuasaan, counter-hegemony adalah usaha kelas tertindas atau kelompok yang ingin menantang dan mengubah struktur dominasi tersebut

Counter-hegemony atau Kontra-hegemoni merupakan konsep yang mengacu pada usaha-usaha untuk menentang atau melawan dominasi dan kontrol yang dilakukan oleh kelompok atau entitas yang memiliki kekuasaan yang

dominan, seperti pemerintah, lembaga keuangan, atau kelompok elite sosial hingga ranah global. Istilah ini merujuk pada upaya untuk melawan hegemoni, yaitu kondisi di mana satu kelompok atau kekuatan telah berhasil mendominasi dan mengendalikan agenda politik, budaya, atau ekonomi dalam suatu masyarakat.¹⁷

Counter-hegemony ditinjau dari perspektif John Holloway dan dalam kerangka kerja autonomi yang terinspirasi oleh Zapatismo, yang memfokuskan pada pembebasan kekuasaan (power-to) dari dominasi kekuasaan (power-over).¹⁸ Holloway menekankan pentingnya membebaskan aliran sosial tindakan dari fragmentasi dan penolakan untuk menciptakan transformasi yang lebih dalam dalam masyarakat. Sederhananya, counter-hegemoni dalam konteks ini adalah upaya untuk melawan atau menentang dominasi dan kontrol yang dilakukan oleh kekuatan dominan, dengan fokus pada pembebasan kekuasaan dari kekuasaan yang mengendalikan dan menguasai. Ini melibatkan upaya untuk mengubah struktur kekuasaan yang ada dan untuk menghasilkan transformasi sosial yang lebih dalam.

Counter-hegemony bukan sekadar tentang perlawanan fisik atau politik terhadap kekuasaan yang dominan, tetapi juga tentang membangun alternatif yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adil secara sosial, politik, dan ekonomi seperti penelitian ini. Dalam konteks “upaya dedolarisasi negara anggota BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) dalam menghadapi hegemoni Amerika

¹⁷ “Hegemony, Counter-Hegemony, Anti-Hegemony,” View of hegemony, counter-hegemony, anti-hegemony, accessed May 7, 2024, <https://socialiststudies.com/index.php/sss/article/view/23790/17675>.

¹⁸ “Hegemony, Counter-Hegemony, Anti-Hegemony,” View of hegemony, counter-hegemony, anti-hegemony, accessed May 7, 2024, <https://socialiststudies.com/index.php/sss/article/view/23790/17675>.

Serikat”, konsep Counter-hegemony ini dapat dijelaskan sebagai upaya kolektif untuk menantang dominasi ekonomi, politik, dan keamanan yang dipegang oleh Amerika Serikat, terutama melalui penggunaan mata uang dolar AS sebagai standar internasional. Dolar AS digunakan secara luas sebagai mata uang cadangan global oleh banyak negara. Sebagian besar perdagangan internasional, termasuk komoditas utama seperti minyak, dihargai dalam dolar AS. Amerika Serikat memiliki pengaruh besar dalam lembaga-lembaga seperti IMF dan Bank Dunia. Negara ini memiliki hak suara yang signifikan dan bisa mempengaruhi kebijakan dan keputusan yang diambil oleh lembaga-lembaga ini.

Upaya dedolarisasi yang dilakukan oleh negara-negara BRICS merupakan strategi penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dan untuk membangun keragaman serta kemandirian dalam sistem keuangan global. Dedolarisasi ini melibatkan beberapa langkah strategis. Pertama, negara-negara BRICS dapat meningkatkan penggunaan mata uang nasional mereka dalam perdagangan internasional, investasi, dan transaksi keuangan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS (a). Selanjutnya, mereka dapat bekerja sama dalam membangun infrastruktur keuangan alternatif, termasuk lembaga-lembaga keuangan regional atau sistem pembayaran yang tidak tergantung pada dolar AS (b). Pembentukan aliansi ekonomi yang lebih kuat antara negara-negara BRICS juga merupakan bagian dari dedolarisasi (c), dengan mempromosikan perdagangan intra-BRICS dalam mata uang nasional mereka sendiri dan mendorong penggunaan sistem pembayaran yang tidak bergantung pada dolar AS. Selain itu, negara-negara BRICS dapat mengadopsi strategi diversifikasi cadangan devisa mereka (d), dengan

mempertimbangkan investasi dalam aset-aset alternatif seperti emas, mata uang lainnya, atau instrumen keuangan non-dolar. Ini adalah langkah-langkah penting untuk merombak struktur keuangan global dan untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan beragam. Maka dalam konsep Counter-Hegemony ini, Penulis akan mengelaborasi bermacam macam implementasi dedolarisasi oleh negara-negara BRICS yang akan dioprasionalkan di bab 3.

1.6.2 Dedolarisasi

Konsep dedolarisasi mengacu pada upaya negara atau kelompok negara untuk mengurangi ketergantungan mereka pada mata uang dolar Amerika Serikat (USD) dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Banyak negara di seluruh dunia menggunakan dolar AS sebagai mata uang utama dalam perdagangan internasional, cadangan devisa, investasi, dan transaksi keuangan lainnya. Hal ini menghasilkan ketergantungan yang signifikan pada dolar AS dan memunculkan risiko terkait fluktuasi nilai tukar dolar dan kebijakan moneter Amerika Serikat.¹⁹

Negara-negara atau kelompok negara yang berupaya dedolarisasi memiliki beberapa motivasi. Pertama, mereka ingin mengurangi risiko terhadap perubahan kebijakan ekonomi dan politik Amerika Serikat yang dapat berdampak negatif pada ekonomi mereka. Kedua, mereka ingin meningkatkan kedaulatan ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada mata uang asing yang dikendalikan oleh negara

¹⁹ Muh Ahsan Kamil and Muhammad Rasyid Ridlo, "Dedolarisasi: Momentum Kebangkitan Dinar," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 6, no. 2 (November 10, 2023): 220–30, <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.6185>.

lain. Ketiga, mereka ingin memperkuat stabilitas ekonomi dan keuangan regional dengan menciptakan alternatif yang lebih inklusif.

Salah satu strategi dalam dedolarisasi adalah dengan diversifikasi mata uang. Negara-negara atau kelompok negara berusaha menggunakan mata uang lain, seperti euro, yuan Tiongkok, atau mata uang regional, untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Diversifikasi mata uang jelas bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan menghindari risiko terkait dengan fluktuasi nilai tukar dan kebijakan Amerika Serikat. Melalui dedolarisasi ini, negara-negara berusaha meningkatkan kedaulatan ekonomi, mengurangi risiko eksternal, dan membangun sistem keuangan yang lebih beragam dan inklusif.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang memiliki tujuan menjabarkan suatu fenomena sosio-politik yang telah terjadi maupun sedang terjadi dengan mengumpulkan fakta yang ada, memilah fakta, kemudian fakta yang ada tersebut dapat digeneralisasikan namun tetap dengan isi argument pokok penulis secara Scientific.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menjabarkan atau menjelaskan bagaimana negara anggota BRICS berupaya dalam melakukan dedolarisasi. Dengan demikian penelitian ini dapat mengacu pada progress, output, dan outcome melalui bantuan alat analisa teori dan konsep Dengan dibantu alat Analisa data Integrasi Regional dan

²⁰ Wawan Sobari, *TEMPLATE PENULISAN METODE PENELITIAN* (Malang: PT Cita Intrans Selaras, 2023), 15, <http://library.lol/main/0506BBD527692CFA772D9CE5FB5260D6>.

Dedolarisasi.²¹ Sebagai lanjutannya, penulis juga menambahkan variable yang terstruktur mengenai faktor dari adanya upaya dedolarisasi negara anggota BRICS dalam menghadapi hegemoni Amerika Serikat.

1.7.2 Metode Analisa Data

Penulis menggunakan metode analisa data kualitatif dalam penelitian ini. Penulis berusaha menganalisa data dengan fokus pada kualitas dari suatu isu internasional dalam sosio-politik yang dimuat dalam bentuk tekstual.²² Sehingga penulis mengumpulkan data-data kualitatif (empiris) yang mendukung penelitian ini agar penelitian ini memiliki data yang empiris beserta alat analisa data beberapa teori dan konsep Integrasi regional dan Dedolarisasi sehingga dapat memperkuat penjelasan upaya dedolarisasi negara anggota BRICS dalam menghadapi hegemoni Amerika Serikat dapat dinilai valid dan empiris sesuai data yang ada.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan Studi Pustaka atau *library research* yang berupa informasi-informasi data melalui buku, sumber berita online internasional yang sudah valid, jurnal, e-book, working paper, artikel, serta bukti-bukti pendukung penelitian lainnya untuk memaksimalkan pembahasan upaya dedolarisasi negara anggota BRICS dalam menghadapi hegemoni Amerika Serikat.²³

²¹ Khasan Ashari, *Kamus Hubungan Internasional Dan Diplomasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020).

²² *Ibid.*

²³ R. Huddleston, Thomas Jamieson, dan Patrick James, ed., "Introduction: International Relations as Interdisciplinary Research," dalam *Handbook of Research Methods in International Relations* (Edward Elgar Publishing, 2022), 1–5, <https://doi.org/10.4337/9781839101014.00008>.

1.7.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.4.1 Batasan Materi

Agar pembahasan dari penelitian ini tidak melebar dan terlalu jauh dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan materi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Maka dari itu penulis membatasi materi yang dibahas hanya berfokus pada upaya dedolarisasi negara anggota BRICS dalam menghadapi hegemoni Amerika Serikat dan tidak berfokus pada kebijakan BRICS ataupun aspek lainnya yang tidak bersangkutan pada upaya dedolarisasi negara-negara anggota BRICS tersebut.

1.7.4.2 Batasan Waktu

Penulis menentukan Batasan waktu agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tetap berfokus pada tujuan penulisan dan tidak meluas, pe Rentang waktu 2014-2023 mencakup periode di mana terjadi perubahan dinamika politik dan ekonomi global yang signifikan. Faktor-faktor seperti perang perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, perkembangan institusi keuangan alternatif seperti New Development Bank (NDB) dan Contingent Reserve Arrangement (CRA) BRICS, serta pengaruh pandemi COVID-19 terhadap ekonomi global, semuanya dapat mempengaruhi strategi dedolarisasi negara-negara BRICS. Dengan memilih batasan waktu yang sesuai, penelitian dapat menggambarkan dan menganalisis dampak perubahan-perubahan tersebut. penulis menentukan Batasan penelitian yang difokuskan pada tahun 2014 – 2024. Maka melakukan financial support

seperti halnya CRA adalah sebuah cara alternatif yang dilakukan oleh BRICS sebagai cadangan agar tidak terjadinya krisis.²⁴

Dolar AS sebagai mata uang dominan dalam sistem keuangan global memberikan kekuatan kepada Amerika Serikat untuk mengeluarkan sanksi ekonomi yang dapat merugikan negara-negara lain. Negara-negara BRICS ingin mengurangi risiko terhadap sanksi-sanksi semacam itu dengan mengurangi ketergantungan mereka pada dolar AS. Dengan melakukan dedolarisasi, mereka dapat mengurangi dampak potensial dari kebijakan ekonomi dan politik Amerika Serikat terhadap perekonomian mereka. Salah satunya adalah Rusia. Rusia telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam perdagangan internasional dan cadangan devisa. Negara ini telah meningkatkan penggunaan mata uang lain, seperti euro dan yuan Tiongkok, dalam transaksi perdagangan bilateral dengan mitra dagangnya. Selain itu, Rusia juga telah memperkuat kerja sama dengan negara-negara lain dalam kelompok BRICS dalam upaya untuk menciptakan sistem pembayaran alternatif dan memperkuat peran mata uang regional. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya faktor dimana Rusia melancarkan operasi militer menuju Ukraina pada 24 Februari 2022 lalu yang mengakibatkan Rusia mendapat Sanksi dari negara-negara Barat. Dengan demikian beberapa faktor tersebut menjadi dasar bagaimana BRICS menerapkan Strategi dalam melakukan upaya dedolarisasinya sesuai Timeline yang dibahas dalam penelitian ini.

²⁴ The BRICS Bank and Reserve Arrangement: Towards a new global financial framework?: Think tank: European parliament. Think Tank | European Parliament. (2014, December 4). [https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS_ATA\(2014\)542178](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS_ATA(2014)542178)

1.8 Argumen Pokok

Penulis menarik kesimpulan melalui hipotesa berdasarkan asumsi yang sesuai dalam penelitian yakni dari Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan (BRICS) telah berupaya serta menciptakan alternatif untuk mengesampingkan dollar. Tentu hal ini berorientasi pada pengurangan ketergantungan pada dolar Amerika Serikat di lingkup perdagangan internasional. Peneliti berasumsi bahwa negara-negara anggota BRICS sudah merasakan banyaknya ketergantungan pada Dolar Amerika Serikat yang beresiko tinggi pada finansial dan ekonomi negara anggota BRICS. Alasan utamanya adalah jika BRICS terlalu bergantung pada kebijakan moneter yang diciptakan oleh negara-negara G7, maka nilai tukar dapat mengalami fluktuasi yang tidak stabil dalam proses penukarannya.

Disamping hal tersebut, strategi BRICS memiliki spekulasi serta peluang besar untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas keuangan global yang adil. Di dalam perdagangan dan investasi, kecenderungan nilai tukar akan memberikan jalan tengah yang lebih stabil daripada penggunaan nilai tukar dollar Amerika Serikat. Strategi BRICS dalam bertindak juga tidak dapat diragukan lagi dalam Politik Internasional. jika negara-negara barat tetap melakukan tindakan embargo terhadap Rusia maka jalan yang diambil oleh Rusia sebagai representasi dari BRICS adalah menguatkan strategi tata Kelola global yang bersifat defensif kepada negara Rusia sendiri dengan menargetkan BRICS sebagai asosiasi sebagai kekuatan dari Rezim Internasional. Kebijakan tersebut cukup untuk membuat negara-negara G7 mulai berpikir dua kali mengembargo Rusia ataupun negara-negara anggota BRICS lainnya. Ada pula strategi kebijakan mata uang baru BRICS yang masih

menjadi perbincangan pada bulan Agustus 2023, strategi ini telah mengindikasikan kemungkinan besar yang akan terjadi jika sanksi-sanksi barat belum dicabut dan Rusia tetap di embargo oleh negara-negara G7.

Argumen terakhir yang disampaikan oleh peneliti adalah negara-negara anggota BRICS melakukan upaya dedolarisasi dalam menyeimbangkan alur ekonomi regional negara-negara anggotanya. Walaupun terdapat opsi lain seperti alternatif pembuatan mata uang baru BRICS, strategi kebijakan tersebut masih belum terealisasi. Namun Negara-negara anggota BRICS, yaitu Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, memiliki ekonomi yang kuat dan memiliki potensi besar dalam hal pertumbuhan ekonomi dan perdagangan. Negara-negara ini ingin mengurangi ketergantungan mereka terhadap dolar AS dengan mencari alternatif dalam perdagangan dan cadangan devisa.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk pembaca memahami skripsi ini yang ditulis oleh penulis secara mudah, sehingga penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang 1.2 Rumus Masalah 1.3 Tujuan 1.4 Manfaat Penelitian 1.4.1 Tujuan Penelitian 1.4.2 Manfaat Penelitian 1.5 Penelitian Terdahulu 1.6 Kerangka Teori/Konsep 1.6.1 <i>Counter-Hegemony</i> 1.6.2 Dedolarisasi 1.7 Metodologi Penelitian 1.7.1 Tipe Penelitian 1.7.2 Metode Analisa Data 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data 1.7.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.7.4.1 Batasan Materi 1.7.4.2 Batasan Waktu 1.8 Argumen Pokok 1.9 Sistemika Penulisan
--------------	--

<p>BAB II</p>	<p>Dedolarisasi: Tantangan Negara-Negara BRICS terhadap Hegemoni Dollar Amerika Serikat</p> <p>2.1 Hegemoni Amerika Serikat</p> <p>2.2 Keterkaitan Ekonomi Global: Ketergantungan Dolar AS dan Peran BRICS</p> <p>2.3 Ekonomi, Politik, dan Keuangan Negara Anggota BRICS</p>
<p>BAB III</p>	<p>Upaya Dedolarisasi Negara Anggota BRICS terhadap hegemoni Amerika Serikat</p> <p>3.1 Pendekatan dan Upaya Dedolarisasi Negara-Negara BRICS</p> <p>3.2 Blok Baru: Mobilisasi Dedolarisasi BRICS Plus</p> <p>3.3 Implementasi Upaya Dedolarisasi oleh Negara BRICS</p> <p>3.3.1 Studi kasus langkah upaya dedolarisasi yang dilakukan oleh setiap negara BRICS</p> <p>3.4 Analisis Counter Hegemony BRICS melalui Upaya Dedolarisasi</p>

BAB IV	PENUTUP 4.1 Kesimpulan 4.2 Saran
---------------	---

